

Peluang dan Tantangan Pembelajaran PAI dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21

Radhia Shaleha

UIN Antasari Banjarmasin

e-mail: radhianadyashaleha@gmail.com

Abstract:

This research aims to find out the challenges and opportunities for PAI to face 21st century learning by reflecting on the implementation of PJJ during the covid-19 pandemic. This research is a descriptive qualitative research with the findings that there are reduced teacher role challenges and lack of human resource competence. Meanwhile, PAI's opportunities in facing 21st century learning are the acceleration of the digitalization of education, access to diverse learning resources, increasing student independence in learning, and increasing teacher competence.

Keywords: 21st century PAI learning, challenges, opportunities

Pendahuluan

Pendidikan merupakan unsur penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, dengan SDM yang berkualitas masyarakat dapat berpartisipasi dalam pembangunan negara bahkan dunia. Berangkat dari alasan ini pendidikan dituntut untuk mampu memenuhi tuntutan zaman, sehingga kemampuan melakukan perubahan yang inovatif dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan itu sendiri dalam dunia pendidikan menjadi sesuatu yang niscaya.

Masyarakat dunia dewasa ini dihadapkan pada tantangan abad 21 dengan ciri khas internet of things, artificial intelligence, big data, bahkan isu society 5.0. Penguasaan individu terhadap keterampilan yang diperlukan untuk memanfaatkan semua itu menjadi eliminator alami siapa yang mampu survive dan tidak dalam kehidupan abad 21 ini. Dunia pendidikan pun tidak luput dari tantangan abad 21, kondisi ini semakin dipertajam dengan terjadinya pandemi covid-19 yang menyebabkan perubahan besar dan mendasar dalam dunia pendidikan, dimana pendidikan yang dulunya dilakukan secara tatap muka harus berubah menjadi tatap maya demi mencegah penularan virus covid-19 yang mematikan.

Keterampilan yang harus dikuasai dalam kehidupan abad 21 disingkat dengan 4C yakni communication (keterampilan dalam berkomunikasi), collaboration (kemampuan dalam berkolaborasi), critical thinking and problem solving (kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah), creativity and innovation (kemampuan berkreasi dan berinovasi). Keterampilan berkomunikasi bermakna kemampuan menyampaikan ide-gagasan-informasi kepada orang lain, termasuk didalamnya keterampilan mendengarkan, memperoleh informasi dan menyampaikannya kembali. Keterampilan berkolaborasi bermakna kemampuan bekerjasama, berbagi tugas dan tanggung jawab dengan orang lain, hal ini dapat dilatih dalam pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah berarti individu diharapkan mampu mencari solusi untuk permasalahan yang dihadapi, termasuk juga didalamnya kemampuan membedakan antara fakta dan opini, keterampilan ini dapat diasah melalui pembelajaran kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berkreasi dan berinovasi ialah kemampuan menciptakan ide dan gagasan baru sehingga dapat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat.

Pembelajaran pada abad 21 lebih menekankan pada kebutuhan teknologi. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendukung tuntutan pendidikan abad 21 adalah melalui *blended learning*. Yakni pembelajaran yang dilaksanakan dengan suasana online dan offline yang saling melengkapi. Strategi ini dinilai tepat untuk pembelajaran abad 21 dimana proses pembelajaran tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu, lebih berorientasi pada kebutuhan peserta didik, dan memungkinkan keterjangkauan pembelajaran yang lebih luas.

Selama masa pandemi covid-19, untuk pertama kali proses pembelajaran dilakukan secara daring atau secara jarak jauh dengan memanfaatkan internet. Pada tahun pertama kebijakan pembelajaran dilaksanakan dengan sepenuhnya daring, kemudian seiring dengan grafik penyebaran virus covid-19 yang melanda pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara tatap muka terbatas dengan kebijakan yang ketat serta tidak sepenuhnya meninggalkan sistem pembelajaran daring. Kondisi ini menjadikan metode pembelajaran *blended learning* menjadi pilihan yang tak terelakkan.

Pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh di satu sisi memiliki dampak positif dan di sisi lain juga memiliki dampak negatif. Dampak positif pembelajaran jarak jauh salah satunya adalah mempercepat proses digitalisasi pendidikan, memberikan jangkauan sumber belajar yang lebih luas, meningkatkan kemandirian belajar peserta didik dan meningkatkan kompetensi guru, hal ini tentu sejalan dengan tuntutan pendidikan abad 21 yang menginginkan dikuasanya keterampilan 4C. Namun, di sisi lain pembelajaran jarak jauh juga menyisakan sejumlah tantangan yang menghambat optimalnya pembelajaran.

Blended learning atau pembelajaran metode campuran antara daring dan luring akan terus eksis walaupun pandemi covid-19 berakhir, sebab keterlibatan internet dalam proses pembelajaran menjadi sesuatu yang niscaya di abad 21 ini. Berangkat dari hal itulah penting untuk mengetahui apa saja tantangan dan peluang pembelajaran PAI dalam menghadapi tuntutan pembelajaran abad 21 melalui refleksi pembelajaran jarak jauh selama pandemi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi pengambilan kebijakan yang tepat guna optimalisasi pembelajaran PAI kedepan.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha menggambarkan data dengan apa adanya. Masalah yang berusaha untuk dipecahkan dalam penelitian ini pertama, tantangan pendidikan dalam menghadapi kebijakan kurikulum merdeka berdasarkan refleksi terhadap pembelajaran selama PJJ dan kedua, peluang pendidikan dalam menghadapi kurikulum merdeka refleksi terhadap pembelajaran selama PJJ.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan mengambil lokasi pada empat lembaga pendidikan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang terdiri atas MAN 1 Hulu sungai selatan, MAN 2 Hulu Sungai Selatan, SMAN 1 Kandangan dan SMAN 2 Kandangan. Informan dalam penelitian ini terdiri atas guru-guru PAI pada masing-masing lembaga. Data dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data berhasil dikumpulkan, selanjutnya dilakukan analisis data dengan mengikuti pola analisis data kualitatif Miles and Huberman yang terdiri atas reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi yang berlangsung secara interaktif. Demi menjaga keabsahan data, peneliti melakukan uji keabsahan data dengan metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Pembahasan

Tantangan pembelajaran PAI dalam menghadapi tuntutan abad 21

1. Kesenjangan digital

Kesenjangan digital merupakan kondisi ketimpangan terhadap akses digital baik dalam hal kepemilikan gawai, kualitas jangkauan internet, ketersediaan kuota internet, bahkan kemampuan dalam menggunakan internet.¹ Sudah menjadi rahasia umum kesenjangan digital ini menjadi tantangan dalam PJJ sebagaimana hasil wawancara dengan informan K yang mengatakan bahwa di sekolah beliau kebetulan peserta didiknya kebanyakan berasal dari golongan ekonomi menengah ke bawah sehingga untuk kepemilikan gawai dan ketersediaan kuota internet terbilang susah, selain itu secara geografis sebaran tempat tinggal peserta didik memang berada pada jangkauan jaringan internet yang buruk.² Tentu kondisi ini menjadi permasalahan yang besar dalam menghadapi pembelajaran abad 21 yang mengharuskan dunia pendidikan memanfaatkan teknologi dengan sebaik mungkin.

2. Peran guru yang tereduksi

Guru, khususnya guru PAI tidak hanya memiliki peran sebagai pentransfer ilmu akan tetapi juga berperan sebagai pentransfer nilai melalui keteladanan kepada peserta didik. Sebagai pentransfer nilai guru dapat melakukannya dalam bentuk bimbingan.³ Akan tetapi di masa PJJ terjadi pereduksian peran guru terutama dalam hal transfer nilai, hal ini sebagaimana pengakuan informan N yang mengatakan bahwa selama PJJ hubungan emosional antara guru dan peserta didik sangat minim sebab keduanya minim melakukan pertemuan fisik, oleh karena itu peran guru sebagai pemberi nasihat dan teladan banyak berkurang.⁴

3. Kualitas SDM yang belum memadai

Kualitas SDM menjadi faktor utama dalam mencapai suatu tujuan lembaga, dalam dunia pendidikan selama PJJ tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua guru memiliki kompetensi yang sama bagusnya untuk melaksanakan PJJ utamanya dalam hal pemanfaatan IT. Sebagaimana pengakuan informan K yang mengatakan bahwa sebenarnya beliau merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan teknologi dalam pembelajaran.⁵ Hal senada juga diungkapkan informan M yang mengatakan bahwa selama PJJ agak sulit dalam menguasai IT.⁶ Kondisi ini jika dibiarkan terus berlanjut akan menyebabkan ketidakmaksimalan dalam proses pembelajaran salah satunya dalam aspek akses informasi.⁷

Peluang pembelajaran PAI dalam menghadapi tuntutan abad 21

1. Percepatan digitalisasi pendidikan

Pembelajaran jarak jauh selama pandemi covid-19 “memaksa” dunia pendidikan untuk mengadopsi teknologi kedalam proses pembelajaran, jika dibandingkan dengan masa sebelum pandemi penggunaan teknologi tidak begitu masif bahkan cenderung dianggap sebagai hambatan dalam proses pembelajaran. Akan tetapi

¹ Estervan Laar et al., “The Relation between 21st-Century Skills and Digital Skills: A Systematic Literature Review,” *Computers in Human Behavior* 72 (2017): 577–88, <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.03.010>.

² “Wawancara Dengan K Pada Tanggal 8 Juni 2022,” n.d.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

⁴ “Wawancara Dengan N Pada Tanggal 15 Juni 2022.”

⁵ “Wawancara Dengan K Pada Tanggal 8 Juni 2022.”

⁶ “Wawancara Dengan M Pada Tanggal 8 Juni 2022.”

⁷ Zaenal Arifin, “Solusi Terhadap Problem IT Dalam Pendidikan Islam,” *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 11–23.

ketika pelaksanaan PJJ terjadi percepatan digitalisasi pendidikan, hal ini tergambar dalam temuan lapangan oleh penulis dimana menurut pengakuan informan Z proses evaluasi pembelajaran PAI sekarang tidak lagi berbasis kertas akan tetapi menggunakan aplikasi google form yang mana hasil belajar peserta didik secara otomatis akan langsung terlihat dan tersampaikan dengan rapi.⁸ Pernyataan senada juga dikemukakan oleh informan SZ yang mengatakan bahwa beban tugas guru terasa berkurang karena sudah tidak perlu lagi memeriksa hasil evaluasi hasil belajar secara manual, sebab dengan google form perolehan nilai peserta didik muncul otomatis.⁹ Percepatan digitalisasi pendidikan ini menjadi angin segar untuk mendukung terpenuhinya tuntutan pembelajaran abad 21 yang meniscayakan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

2. Peningkatan kompetensi guru

Guru sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya dalam mengajar guna terlaksana pembelajaran yang optimal. Selama PJJ guru diharuskan meningkatkan kompetensi belajar-mengajar terutama yang berkaitan dengan penguasaan IT baik secara mandiri ataupun melalui pelatihan-pelatihan yang diberikan sekolah. Berdasarkan temuan lapangan dengan mewawancarai informan Z mengatakan bahwa selama PJJ guru-guru rutin melaksanakan IHT (*In House Training*) yakni aktivitas saling berbagi pengalaman bagaimana memanfaatkan IT dalam proses pembelajaran.¹⁰ Hal serupa juga dikemukakan informan N bahwa selama PJJ beliau sering mendapatkan pelatihan memanfaatkan IT yang dilaksanakan oleh KEMENAG.¹¹ Selain dengan pelatihan yang difasilitasi terdapat juga informan yang belajar IT secara mandiri, hal ini dikemukakan oleh informan AM yang mengatakan bahwa selama PJJ beliau sangat sering mengikuti pelatihan-pelatihan online pembuatan media pembelajaran melalui canva, membuat e-book, animasi, bahkan podcass yang berisi materi pelajaran.¹²

Baik pelatihan yang difasilitasi oleh lembaga ataupun pelatihan yang dilakukan secara mandiri keduanya sama-sama meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan IT di proses pembelajaran, hal ini tentu menjadi peluang yang bagus bagi pembelajaran PAI dalam menghadapi pembelajaran abad 21 dimana kompetensi *collaboration* antar guru maupun antar peserta didik dapat terbentuk.¹³

3. Peningkatan Kemandirian belajar

Belajar mandiri secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan peserta didik melakukan pembelajaran tanpa menunggu atau melibatkan perintah dari guru. PJJ yang minim pertemuan fisik antara guru dengan peserta didik mau tidak mau menekan peserta didik untuk menjadi pembelajar yang mandiri. Hal ini sebagaimana pengakuan informan SZ yang mengatakan bahwa menurut pengalaman beliau selama melaksanakan PJJ kemandirian belajar peserta didik lebih terlihat sebab ketidakhadiran guru secara fisik dalam suasana belajar secara otomatis mengharuskan munculnya kemandirian dalam belajar.¹⁴

Kemandirian belajar menjadi salah satu kompetensi yang penting untuk menghadapi pembelajaran abad 21 sebab dengan demikian peserta didik akan terlatih untuk memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga diharapkan terbentuk

⁸ "Wawancara Dengan Informan Z Pada Tanggal 8 Juni 2022."

⁹ "Wawancara Dengan SZ Pada Tanggal 7 Juni 2022."

¹⁰ "Wawancara Dengan Informan Z Pada Tanggal 8 Juni 2022."

¹¹ "Wawancara Dengan N Pada Tanggal 15 Juni 2022."

¹² "Wawancara Dengan AM Pada Tanggal 7 Juni 2022."

¹³ Arnyana, "Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4c (Communication, Collaboration, Critical Thinking Dancreative Thinking) Untukmenyongsong Era Abad 21."

¹⁴ "Wawancara Dengan SZ Pada Tanggal 7 Juni 2022."

kemampuan abad 21 yakni keterampilan *problem solving*.¹⁵

4. Akses sumber belajar yang beragam

Pelaksanaan PJJ yang mengharuskan guru dan peserta didik terbiasa untuk berselancar di dunia internet guna menemukan informasi, menjadi peluang terbukanya akses sumber belajar yang beragam. Jika pembelajaran tradisional hanya bergantung pada buku fisik sebagai acuan sumber informasi, maka dimasa PJJ sumber belajar lebih beragam. Hal ini sebagaimana pengakuan informan AM yang mengatakan bahwa selama PJJ peserta didik ternyata mampu mengakses secara mandiri materi berupa video youtube, e-book, artikel, dan sumber belajar digital lainnya.¹⁶ Hal senada juga dikemukakan oleh informan SZ yang mengatakan bahwa tak jarang ada peserta didik yang mengakses pengayaan materi secara mandiri melalui internet, kemudian dengan inisiatif sendiri mereka mendiskusikan dengan beliau atau dengan sesama peserta didik.¹⁷

Kondisi di atas menggambarkan bahwa ternyata selama PJJ keterampilan mencari informasi yang dalam kompetensi 4C termasuk ke dalam kompetensi *communication* dan keterampilan bekerja sama dalam menemukan materi pelajaran atau *collaboration* mengalami peningkatan.¹⁸

Simpulan

Pembelajaran PAI abad 21 memiliki sejumlah tantangan dan peluang, dengan melihat refleksi pada saat PJJ masa covid-19 dapat disimpulkan bahwa tantangan PAI dalam menghadapi pembelajaran abad 21 adalah kesejangan digital, peran guru yang tereduksi serta kompetensi SDM yang kurang. Sedangkan peluang PAI dalam menghadapi pembelajaran abad 21 adalah terjadinya percepatan digitalisasi pendidikan, akses sumber belajar yang beragam, peningkatan kemandirian belajar peserta didik, serta peningkatan kompetensi guru.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zaenal. "Solusi Terhadap Problem IT Dalam Pendidikan Islam." *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 11–23.
- Arnyana, Ida Bagus Putu. "Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4c (Communication, Collaboration, Critical Thinking Dancreative Thinking) Untukmenyongsong Era Abad 21." In *Konferensi Nasional Matematika Dan IPA*, 1–13. Universitas PGRI Banyuwangi, 2019.
- Chiam, Ching Leen, Helen Hong, Flora Ning, and Wan Ying Tay. *Creative and Critical Thinking in Singapore Schools*. Singapore: Office of Education Research, National Institute of Education, Nanyang Technological University, 2014.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

¹⁵ Arnyana, "Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4c (Communication, Collaboration, Critical Thinking Dancreative Thinking) Untukmenyongsong Era Abad 21."

¹⁶ "Wawancara Dengan AM Pada Tanggal 7 Juni 2022."

¹⁷ "Wawancara Dengan SZ Pada Tanggal 7 Juni 2022."

¹⁸ Arnyana, "Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4c (Communication, Collaboration, Critical Thinking Dancreative Thinking) Untukmenyongsong Era Abad 21."

- Firdaus, Arista Aulia, Unik Hanifah Salsabila, and Sarifa Sintia Mahdalina. "Perubahan Model Dan Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 8, no. 2 (2021): 87–97. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v8i2.92%0A>.
- Indarta, Yose, Nizwardi Jalinus, Waskito Waskito, Agariadne Dwinggo, Samala, Afif Rahman Riyanda, and Novi Hendri Adi. "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 3011–24.
- Laar, Estervan, Alexander J.A.M.van Deursen, Jan A.G.M.van Dijk, and Josde Haan. "The Relation between 21st-Century Skills and Digital Skills: A Systematic Literature Review." *Computers in Human Behavior* 72 (2017): 577–88. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.03.010>.
- Rahayu, Restu, Sofyan Iskandar, and Yunus Abidin. "Inovasi Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia." *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2099–2104. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>.